

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

Hadiś merupakan sumber hukum kedua setelah Al Quran; sebagai mana firman Allah swt ;

يا ايها الذين آمنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم فان تنازعتهم في شئ فردوه الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير و احسن تأويلا . (النساء : ٥٩) .

(Hai orang-orang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasulnya dan Ulul amri diantara kamu, kemudian jika kamu bersengketa tentang sesuatu maka kembalikan kepada Allah (Al Quran) dan Rasulnya (Sunnah) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih baik akibatnya).

Juga berdasarkan sabda Rasul ;

ان قد تركت فيكم امرين ما لمان اعتصمتم به فلن تضلوا ابدا :
(Izzuddin Bulaiq, 1978, 22)
كتاب الله وسنة نبيه .

(Sungguh telah saya tinggalkan untuk kalian dua - hal, yang apabila kalian berpegang teguh pada keduanya - niscaya kalian tidak bakal tersesat : kitab Allah (Al - Qurah) dan Sunnah Nabi-nya.)

Sekalipun demikian, hadiś itu sendiri belum banyak mendapatkan perhatian dari para sahabat, terutama dalam masalah penulisan dan pembukuannya, hal ini disebabkan adanya dua macam riwayat yang didapatkan pada masa Rasulullah saw. Riwayat yang pertama menerangkan adanya larang-

an Rasulullah untuk mencatat apapun selain Al Quran, karena dikhawatirkan akan terjadi kejumbuhan antara Al Quran dengan al-Hadīṣ; sebagai mana diriwayatkan oleh Abu Saīd al-Khudri ; لا تكتبوا عني غير القرآن ومن كتب عني غير القرآن فليمحده
 (Imam Muslim, t.th, II; 598).

(Janganlah kalian mencatat (sesuatu yang berasal) dariku, selain Al Quran. Dan barang siapa mencatat (sesuatu yang berasal) dariku selain Al Quran, hendaklah menghapusnya.)

Baru setelah dapat dibedakan dengan tegas antara ayat Al Quran dan al-Hadīṣ, maka Nabi membolehkan pencatatan al-Hadīṣ ; sebagai mana riwayat dari Abdullah ibnu Amer ibnu al-As : saya menulis semua yang saya dengar dari Rasulullah saw dan saya bermaksud untuk menghafalnya tetapi orang-orang melarangnya sambil berkata; engkau tulis semua yang engkau dengar dari Rasulullah saw padahal beliau juga manusia, beliau berbicara baik waktu senang atau marah lalu aku berhenti menulisnya, kemudian hal ini aku sampaikan pada Rasulullah saw, lalu beliau mengisyaratkan kemulutnya dengan jarinya sambil berkata ;

أكتب قوالذي نفسي بيده ما خرج مني الا حق
 (Tulislah, Demi zat yang diriku dalam kekuasaannya, tidaklah keluar dari mulutku kecuali yang benar) (Hasbi As-Siddiqi, 1980, 56).

Pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar dan Umar, pencatatan dan pembukuan al-Hadīṣ belum banyak mengalami kemajuan. Baru pada zaman Usmān, mulai tampak adanya perkembangan, terutama ketika para sahabat berupaya mengumpulkan al-Hadīṣ dari tokoh-tokoh sahabat (Hasbi as-Siddi-

qi, 1980, 69). Kemudian setelah Zaman Usmān dan Ali, timbul usaha yang lebih serius untuk mencatat dan membukukan al-Hadīś.

Ketika masa pemerintahan Umar bin Abdul Azīz mulai adanya kesepakatan untuk membukukan hadīś. Namun pada masa ini masih bercampur sabda Nabi saw dengan perkataan **Saha-**bat, maka pada abad-abad berikutnya mulai ada penyaringan dan pensyarahannya.

Sementara itu, kitab-kitab hadīś yang dibukukan pada masa itu masih berisikan hadīś soheh dan tidak soheh . Oleh karena itulah penulis terdorong melakukan pembahasan tentang hadīś-hadīś yang ada dalam kitab-kitab tersebut.

Kelemahan-kelemahan dalam penulisan hadīś tersebut (yang mencakup juga periwayatan al-Hadīś/as-Sunnah) pada umumnya mendorong dilakukan upaya-upaya penelitian riwayat-riwayat al-Hadīś, dalam rangka menetapkan dan memastikan mana- hadīś soheh dan mana yang tidak soheh.

B. Identifikasi masalah.

Sementara itu, studi tentang hadīś dalam rangkai menetapkan dan memastikan tentang ke-sohehannya, kiranya amat penting, karena hadīś itu sendiri merupakan sumber kedua setelah Al Quran yang dijadikan sebagai landasan dalam beramal. Namun dalam kitab-kitab hadīś tersebut masih bercampur antara hadīś soheh dengan tidak soheh, salah satunya ialah : kitab Sunan Abu Daud.

Oleh karena itulah, penulis ingin membahas sejauh

mana kualitas/nilai hadīṣ-hadīṣ yang ada dalam kitab sunan Abu Daud tersebut, agar bisa dijadikan sebagai landasan dalam beramal, juga bisa dijadikan sebagai landasan dalam penilaian hadīṣ-hadīṣ yang lain

C. Pembatasan masalah.

Sebagai mana yang telah penulis kemukakan diatas, bahwa dalam kitab sunan Abu Daud masih berisikan hadīṣ soheh dan tidak soheh, maka dalam skripsi ini sengaja penulis batasi pada masalah witr dengan mengambil sebanyak 15 Hadīṣ, dan dalam pembahasan ini penulis batasi juga dari segi sanad dan matannya. Ini didasarkan pada pertimbangan keterbatasan waktu dan kemampuan yang penulis miliki.

D. Perumusan masalah.

Untuk lebih memperjelas masalah yang akan dikaji dalam studi ini, maka dirumuskanlah masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana kualitas/nilai sanad-sanad hadīṣ solāt witr dalam kitab sunan Abu Daud tersebut.
2. Bagaimana kwalits/nilai matannya dari pada hadīṣ-hadīṣ tersebut.

E. Tujuan studi.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis mempunyai tujuan antara lain :

1. Menetapkan nilai hadīṣ-hadīṣ tentang solat witr dalam sunan Abu Daud dari segi sanad.

2. Menetapkan nilai hadīś-hadīś solat witr dalam sunan Abu Daud dari segi matannya.

F. Kegunaan studi.

Dari hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk memberikan peniliain hadīś tentang solat witr dalam sunan Abu Daud, yang kemudian bisa dijadikan sebagai bahan untuk penilaian hadīś yang lain, demi pengembangan suatu ilmu, juga diharapkan untuk mendapatkan kepastian tentang nilai dari pada hadīś-hadīś tersebut untuk dijadikan sebagai pedoman dalam beramal.

G. Pelaksanaan penelitian.

Data yang berhasil dihimpun dalam studi ini, terdiri atas :

1. Matan hadīś, terdiri dari lima belas hadīś, dengan rincian sebagai berikut :
 - a). Hadīś tentang disunnahkannya witr.
 - b). Hadīś tentang celaan/ancaman terhadap orang yang enggan melakukan solāt witr.
 - c). Hadīś tentang berapa rakaat solāt witr.
 - d). Hadīś tentang apa yang dibaca dalam solāt witr.
 - e). Hadīś tentang qunut dalam witr.
 - f). Hadīś tentang doa setelah witr.
 - g). Hadīś tentang witr sebelum tidur.
 - h). Hadīś tentang waktu-waktu solāt witr.
 - i). Hadīś tentang batalnya witr.
2. Sanad masing-masing hadīś.

3. Biografi para rawi dari hadīṣ-hadīṣ diatas.
4. Penilaian para ahli hadīṣ tentang para rawi.

Sumber data dari data-data diatas adalah :

1. Lima belas hadīṣ yang diambil dari kitab sunan Abu Daud.
2. Sanad masing-masing rawi yang diambil dari kitab s sunan Abu Daud.
3. Biografi dari masing-masing rawi yang diambil dari:
 - a). Tahdibu at-Taḥdib, karya Ibnu Ḥajar al-Asqolāni
 - b). Mīzanul-I'tidal, karya Ad-Dahabi.
 - c). Al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, karya Abdurrahmān bin Abi Ḥātim, Abu Muḥammad.
 - d). Al-Kāṣif, karya Ad-Dahabi.
 - e). Rijal ḥaula ar-Rasul, karya Khalid Muḥammad - Khalid.

H. Metode analisis data.

1. Dalam fase pengolahan data; dilakukan pemeriksaan data kembali secara cermat untuk memastikan tentang kelengkapan dan kesempurnaan data.
2. Pengorganisasian data; dalam fase ini diadakan penataan data-data yang telah didapat, dalam rangka sistematisasi data dengan kerangka paparan yang telah ditetapkan.
3. Analisis; dalam fase ini dilakukan analisis lebih lanjut dalam rangka penafsiran data dengan menggunakan teori-teori dan metode tertentu, guna :

- a. Memaparkan 15 hadīś tentang solāt witr.
- b. Memaparkan sanad-sanadnya.
- c. Memaparkan biografi masing-masing rawi.
- d. Memaparkan pendapat para ahli hadīś tentang masing-masing rawi.

I. Pembahasan hasil penelitian.

Selanjutnya hasil penelitian diatas dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan dalam bab III, dengan jalan :

1. Menetapkan kualitas masing-masing rawi. Untuk hal ini dipilih metode komporasi, yaitu membandingkan dari beberapa pendapat para ulama yang menjarah dan menta'dil, setelah itu diketahui mana yang lebih kuat untuk ditetapkan.
2. Menetapkan persambungan sanad untuk masing-masing hadīś dari 15 hadīś tentang solāt witr.
3. Menetapkan nilai matan; mana yang tergolong soheh dan mana yang tidak, dengan menggunakan metode komparasi; yaitu dengan mengemukakan berbagai macam pendapat ulama yang membahas matan tersebut, atau dengan cara membandingkan dengan matan lain yang sudah jelas kesohannya, yang kemudian bisa dijadikan sebagai landasan dalam penetapan kesohohan matan tersebut.
4. Membandingkan hasil analisis 1,2 dan 3, diupayakan penetapan kualitas masing-masing hadīś diatas.